

KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT

Dina Satalina

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
dina.satalina@gmail.com

Cyberbullying saat ini menjadi sebuah topik yang sedang marak dibicarakan. *Cyberbullying* merupakan suatu perilaku agresi yang mengacu pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seseorang melalui sosial media seperti *web*, *sms*, jejaring sosial, *chat room*, dan lain-lain. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan *cyberbullying*, salah satunya adalah tipe kepribadian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Penelitian ini menggunakan metode kausal-komparatif dengan menggunakan alat tes kepribadian EPI-A dan skala perilaku *cyberbullying*. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* dan didapatkan 165 siswa SMAN 1 Purwosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian ($t=0,019$, $p=0,05$).

Katakunci: *Cyberbullying*, tipe kepribadian, remaja, ekstrovert, introvert

Cyber bullying is becoming an emerging topic discussed. Cyber bullying is an aggression behavior which refers to bullying behavior by a person through social media such as web, messaging, social networking, chat rooms, etc. Many factors that can influence a person in making cyber bullying, one of which is a personality type. The purpose of this study was to determine differences in behavioral tendencies cyber bullying when viewed from extraversion and introversion personality type. This research used a causal-comparative using EPI-A and cyber bullying behaviors scale. The sampling technique used is stratified random sampling and obtained 165 students of public senior high school of Purwosari. The results showed that there were differences in behavioral tendencies in terms of personality types of cyberbullying ($t = 0.019$, $p = 0.05$).

Keywords: Cyberbullying, personality types, adolescence, extraversion, introversion

Maraknya jejaring sosial atau sosial media seperti *facebook* ataupun *twitter*, membuat semua orang dapat melakukan kegiatan di sosial media tersebut. Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan di media sosial tersebut terdapat juga suatu tindakan kekerasan. Kekerasan di dunia maya lebih akrab disebut dengan *Cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, 2011). Banyak diantaranya yang pernah mengalami *cyberbullying*. Menurut survei global yang diadakan oleh *Latitude News*, Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang. Kasus *bullying* di Indonesia ternyata mengalahkan kasus *bullying* di Amerika Serikat yang menempati posisi ketiga. Kasus *bullying* di Indonesia lebih banyak dilakukan di jejaring sosial.

Sebagai negara dengan jumlah populasi terbanyak keempat di dunia, Indonesia memiliki jumlah pengguna *Facebook* terbesar ketiga di dunia. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2006, angka *cyberbullying* yang terjadi mencapai angka 25 juta kasus di mulai dari kasus dengan skala ringan sampai dengan skala berat. Hasil penelitian memasukkan kategori seseorang disebut korban *cyberbullying* merupakan korban yang dihina, diabaikan, atau digosipkan di dunia maya. Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook*. Di Indonesia, 74% responden menunjuk *Facebook* sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebut media website yang lain (Kompasiana, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodey, Pyzalski, dan Cross (2009) menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan pelaku adalah mengirim pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus termasuk dalam kategori tinggi (73,33%), bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dialami korban adalah mendapat pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus berada dalam kategori sangat tinggi (90,00%). (2) Tujuan pelaku melakukan *cyberbullying* adalah keisengan untuk mempermalukan orang lain 52.81%, termasuk dalam kategori tinggi. (3) dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah yang berkepanjangan 41.57% dengan kategori rendah, dampak yang paling sering dialami korban adalah perasaan sakit hati dan kecewa 31,13% dengan kategori sangat rendah.

Cyberbullying mengalami perkembangan pesat terutama pada siswa yang tinggal di negara dengan teknologi yang maju seperti Amerika Utara, Eropa dan Asia (Li, 2006). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57% dari siswa sekolah di U.S.A. telah mengalami beberapa tindakan *cyberbullying* (Aoyama & Talbert, 2010). Di dalam penelitian lain terdapat data yang diungkap bahwa survey yang dilakukan pada dua siswa yang berumur 11-16 tahun; (1) 92 dari 14 sekolah, ditambahkan berdasarkan

fokus kelompok. (2) 533 siswa dari 5 sekolah. Untuk menafsirkan penemuan umum dari penelitian terdahulu, dan meneliti hubungan antara *cyberbullying* dengan kegunaan internet secara umum. Keduanya mempelajari perbedaan *cyberbullying* didalam dan di luar sekolah, dan media dari *cyberbullying*. Hasilnya adalah kedua penelitian tersebut menemukan frekuensi *cyberbullying* tidak sebanyak *bullying* tradisional, tetapi dilaporkan bahwa *cyberbullying* di luar sekolah cukup besar dibandingkan dengan di dalam sekolah (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell, & Tippet, 2008).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta peran interaksi orang tua dan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah karakteristik kepribadian (Disa, 2011).

Karakteristik dari pelaku *cyberbullying* seperti yang dipaparkan oleh Camodeca & Goosens (2005) adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, *impulsive*, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully*. Sedangkan menurut Eysenck karakteristik kepribadian ekstrovert adalah sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani. Karakteristik dari tipe kepribadian introvert adalah kebalikan dari ekstrovert yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa seseorang yang melakukan perilaku *cyberbullying* memiliki kepribadian yang dominan sedangkan untuk tipe kepribadian ekstrovert merupakan orang yang aktif dan dominan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan orang berkepribadian introvert (Li, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting untuk membuktikan apakah benar ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam usaha memperoleh pemahaman, dan pengujian secara metodologis mengenai perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran apakah memang benar ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara tipe kepribadian ekstrovert dengan tipe kepribadian introvert.

Kepribadian

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009), kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan social dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran; ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Disamping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (introvert-ekstravert) dan fungsi (pikiran, perasaan, persepsi, intuisi) yang beroperasi pada semua

tingkat kesadaran. Eysenck berpendapat bahwa dasar umum sifat-sifat kepribadian berasal dari keturunan, dalam bentuk tipe dan trait. Eysenck juga berpendapat bahwa semua tingkah laku dipelajari dari lingkungan. Menurutnya kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan (Alwisol, 2009). Basis penekanan Eysenck pada pengukuran dan pengembangan klasifikasi sifat adalah teknik statistik analisis faktor (Pervin, Cervone, & John, 2004).

Penggolongan Tipe Kepribadian

Tokoh yang melakukan penggolongan terhadap kepribadian adalah Carl Gustav Jung. Jung mengatakan bahwa jika seseorang lebih mengarahkan ke dalam pengalaman obyektif, maka orang tersebut tergolong ke dalam tipe kepribadian ekstrovert. Sebaliknya jika seseorang mempunyai tipe kepribadian introvert, ia akan lebih mengarahkan pribadinya ke dalam pengalaman subyektif (Alwisol, 2009). Lebih lanjut Eysenck mengatakan bahwa tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert merupakan dua kutub dalam satu skala. Kebanyakan individu akan berada di tengah-tengah skala tersebut (tidak bisa digolongkan). Tetapi sangat memungkinkan jika individu cenderung introvert tetapi juga memiliki ciri ekstrovert atau sebaliknya. Tiap individu tidak ada yang murni memiliki tipe kepribadian ekstrovert atau murni memiliki kepribadian introvert. Namun demikian individu dapat dikelompokkan kedalam salah satu tipe kepribadian tersebut (dalam Jayanti, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian dapat digolongkan menjadi tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

Ekstrovert

Jung mengatakan bahwa tipe ekstrovert mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang ekstravertif sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia disekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. Ekstrovert lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri. Lebih lanjut Eysenck menjelaskan bahwa ekstraversi mempunyai sembilan sifat sebagaimana ditunjukkan oleh trait-trait dibawahnya, yakni sosial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani (Alwisol, 2009). Orang ekstrovert mempunyai karakteristik utama yaitu kemampuan bersosialisasi dan sifat impulsive, senang bercanda, penuh gairah, cepat dalam berfikir, optimis, serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan orang-orang yang menghargai hubungan mereka dengan orang lain (Friedman & Schustack, 2008). Jika seorang yang memiliki fungsi dominan merasa (*feeling*) dan sikap dominan ekstraversi, maka kecenderungan “merasa (*feeling*)” orang ini akan lebih mengarah ke luar. Artinya secara umum orang tersebut akan mudah memiliki teman, cenderung untuk mencolok, dan mudah untuk dipengaruhi oleh emosi orang lain (Feist & Feist, 2009).

Introvert

Introvert menurut Jung mengarahkan pribadi ke pengalaman subyektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat dimana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Pada umumnya orang introvert senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Sedangkan menurut Eysenck intraversi merupakan kebalikan dari trait ekstraversi yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak fikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut (Alwisol, 2009). Orang-orang introvert dapat dideskripsikan sebagai pendiam, pasif, tidak terlalu bersosialisasi, hati-hati, tertutup, penuh perhatian, pesimistis, damai, tenang, dan terkontrol. Akan tetapi menurut Eysenck perbedaan paling mendasar antara ekstrovert dan introvert bukan terletak pada perilaku, melainkan pada sifat dasar biologis dan genetiknya (Friedman & Schustack, 2008). Jika sikap utama seseorang adalah ekstroversi maka kecenderungan “merasa (*feeling*)” orang itu akan disalurkan melalui introspeksi dan tersibukkan dengan pengalaman dalam diri, yang mungkin akan orang lain anggap sebagai bentuk ketidacacuhan atau sikap “dingin” dan mereka dinilai orang lain sebagai kurang memiliki perasaan (Feist & Feist, 2009).

Perilaku Cyberbullying

Menurut Kowalski *cyberbullying* mengacu pada *bullying* yang terjadi melalui *instant messaging, email, chat room, website, video game*, atau melalui gambaran atau pesan yang dikirim melalui telepon selular (Marcum, Higgins, Freiburger, & Ricketts, 2012).

Smith (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Cyberbullying adalah tindakan mengirim atau mengunggah teks atau gambar berbahaya atau kejam menggunakan internet atau perangkat komunikasi digital lainnya. *Cyberbullying* dapat diposting di situs web pribadi, blog, dan situs web. Pesan teks *cyberbullying* dapat disebarkan melalui e-mail, *online group*, chatting, *instant messaging* dan pesan teks atau pesan gambar digital melalui perangkat telepon (Willard, 2005).

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seseorang melalui sosial media seperti web, sms, jejaring sosial, *chat room*, dan lain-lain. Elemen *cyberbullying* terdiri dari 3 elemen, baik dalam setiap praktek *bullying* dan *cyberbullying*, yaitu: pelaku (*bullies*), korban (*victims*) dan saksi peristiwa (*bystander*) (Disa, 2011).

Bentuk Aktivitas Cyberbullying

Willard (2005) menyebutkan macam-macam jenis *cyberbullying* sebagai berikut: (1) *Flaming* (terbakar): yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “*flame*” ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api, (2) *Harassment* (gangguan): pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus., (3)

Cyberstalking: mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut, (4) *Denigration* (pencemaran nama baik): yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut, (5) *Impersonation* (peniruan): berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik, (6) *Outing & Trickery* yaitu *Outing*: menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain, sedangkan *Trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut, (7) *Exclusion* (pengeluaran) yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja

Ada banyak factor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja, antara lain: (1) *Bullying* Tradisional, peristiwa *bullying* yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi *cyberbullies* (pelaku *cyberbullying*), (2) Karakteristik kepribadian, (3) Persepsi terhadap korban, sebagian besar dari mereka mengungkapkan alasan mereka *bully* korban adalah karena sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang untuk mereka *bully*. Dari pemaparan ini terlihat bahwa persepsi dan atraksi seseorang terhadap individu tertentu dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu tersebut, (3) *Strain*, yaitu suatu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan afek negatif (terutama rasa marah dan frustrasi) yang mengarah pada kenakalan, (4) Peran interaksi orangtua dan anak, peranan orangtua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi *cyberbullying* (Disa, 2011).

Hipotesis

Ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Yakni orang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian introvert.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode ini akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2012).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Causal-Comparative*. Penelitian kausal-komparatif sering kali diartikan sebagai *ex post facto* (dari setelah fakta), sejak waktu peneliti mencari sebab tentang suatu perilaku atau tanda-tanda, perilaku atau tanda-tanda tersebut telah terbukti sendiri melalui pengaruhnya pada variabel-variabel yang telah diseleksi (Ghoni & Almanshur, 2009).

Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Purwosari. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan *probability sampling*, yaitu *stratified random sampling* atau yang juga disebut dengan proporsional random sampling, yaitu membagi populasi menjadi sub kelompok homogeny dan kemudian mengambil sampel acak sederhana di setiap sub kelompok (Ghoni & Almanshur, 2009). Jumlah subyek yang diambil merupakan kelas X dan XI, untuk siswa kelas XII tidak diikutsertakan dikarenakan siswa kelas XII sudah mulai menjalankan program tambahan pelajaran untuk persiapan UNAS. Populasi kelas X sebesar 365 siswa dan kelas XI sebesar 421 siswa. Berdasarkan teknik pengambilan sampel proporsional random sampling, maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang akan digunakan adalah sejumlah 236 siswa. Jumlah ini diambil berdasarkan 30% dari keseluruhan sampel kelas X dan XI. Dalam Ghoni dan Almanshur (2009) menjelaskan untuk memperoleh sampel pada masing-masing kategori dilakukan dengan rumus :

$$JSB = \frac{JST}{JPT} \times JPB$$

Keterangan:

- JSB = jumlah sampel bagian
- JST = jumlah sampel total
- JPB = jumlah populasi bagian
- JPT = jumlah populasi total

Sehingga dapat diketahui jumlah pada sampel kelas X akan diambil sebanyak 110 siswa dan pada siswa kelas XII diambil sebanyak 126 siswa.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* adalah suatu tindakan agresi dimana seseorang melakukan penghinaan, mencaci maki, menyebarkan foto atau video orang lain yang dilakukan dalam media sosial dan elektronik seperti SMS, jejaring sosial, email, *chat room*, *web*, dan lain-lain. Sedangkan variabel bebas adalah tipe kepribadian. Tipe kepribadian adalah bagian dari diri manusia dan memiliki ciri khas masing-masing yang terbagi menjadi tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Metode pengumpulan variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* berjumlah 35 item yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek perilaku *cyberbullying* Willard (2005), yakni: *Flaming*, *Harassment*, *Cyberstalking*, *Denigration*, *Impersonation*, *Outing & Trickery*, dan *Exclusion*.

Sedangkan variabel tipe kepribadian diungkap dengan menggunakan alat tes kepribadian *Eysenck Personality Inventory* (EPI). Alat tes kepribadian *Eysenck Personality Inventory* (EPI) berdasarkan pada teori Eysenck digunakan untuk menggolongkan individu kedalam dua tipe kepribadian yaitu ekstrovert dan introvert.

Alat tes kepribadian *Eysenck Personality Inventory* (EPI) yang berdasarkan teori Eysenck merupakan alat tes untuk menentukan kepribadian seseorang termasuk ekstrovert atau introvert. Alat ukur ini tidak hanya mengukur tipe kepribadian ekstrovert atau introvert tetapi juga untuk mengukur tentang kebohongan dan neurotik, sehingga dalam alat tes EPI ini terdapat tiga aspek yang diungkap, yaitu: *Lie* (kebohongan), Ekstrovert-Introvert, dan Neurotik. Namun, untuk kepentingan penelitian ini aspek *Lie* dan Neurotik akan diabaikan karena peneliti hanya perlu memperhatikan aspek ekstrovert dan introvertnya saja. Untuk skoring alat ukur ini adalah jawaban responden dicocokkan dengan kriteria (kunci) jawaban tes EPI yang sudah tersedia. Pada pernyataan yang memiliki kode awalan “a” jawaban “ya” dinilai 1 dan jawaban “tidak” dinilai 0. Pada pernyataan yang memiliki kode awalan “n” jawaban “ya” dinilai 0 dan jawaban “tidak” dinilai 1. Setelah itu nilai dari jawaban-jawaban tersebut dijumlahkan.

Tabel 1. Indeks Validitas Skala Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Alat ukur	Jumlah item yang diujikan	Jumlah item yang valid	Indeks validitas
Skala <i>Cyberbullying</i>	35	35	0,305 – 0,804

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil dari 35 item skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang diujikan, ada 35 item yang valid setelah melalui uji statistik menggunakan program SPSS versi 18. Indeks validitas dari skala kecenderungan perilaku *Cyberbullying* yang diujikan berkisar antara 0,305 – 0,804.

Tabel 2. Reliabilitas Skala Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Alat ukur	Alpha
Skala perilaku <i>cyberbullying</i>	0,912

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas menunjukkan indeks reliabilitasnya 0,912. Dari hasil uji reliabilitas tersebut instrumen yang dipakai dalam penelitian ini reliable dan bisa digunakan dalam penelitian.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisa. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan uji coba atau *try out* dalam rangka untuk mengetahui validitas dan reabilitas skala. Pada tahap ini, peneliti menyebarkan skala kepada siswa-siswa SMAN 1 Purwosari. Sampel yang dipilih merupakan sampel acak dimana tidak ada ketentuan atau kriteria khusus karena untuk uji coba ini, sampel yang digunakan adalah sampel yang memiliki kriteria sama dengan subyek penelitian. Peneliti menyebarkan skala ke 4 kelas. Pengisian skala dilakukan secara klasikal, yaitu peneliti memasuki kelas satu per satu, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan prosedur penelitian skala, setelah itu barulah skala diberikan kepada siswa. Skala yang disebarkan sejumlah 120 skala dan kembali kepada peneliti sebanyak 117 skala, dikarenakan pada saat itu terdapat beberapa siswa

yang tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum melakukan penyebaran skala untuk uji coba, peneliti melakukan uji coba atau *try out* untuk tujuan manajerial dan substansial. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterpahaman instrumen, apakah responden menemui atau tidak menemui kesulitan dalam mengungkap maksud peneliti (Arikunto, 2010). Peneliti menanyakan item-per-item secara satu-persatu kepada 5 orang responden secara acak yang juga berstatus sebagai siswa SMA, kemudian peneliti melihat pemahaman responden tersebut. Item yang digunakan adalah yang dipahami oleh lebih dari 3 orang.

Analisis validitas dan reabilitas telah dilakukan dan didapatkan item-item yang valid. Sebelum melakukan penyebaran skala untuk penelitian, peneliti melakukan peminjaman alat tes EPI-A kepada Laboratorium Psikologi UMM, kemudian didapatkan sejumlah alat tes EPI-A yang telah dipinjam. Setelah itu, dilakukan penyebaran skala tahap kedua, dimana pada tahap kedua ini masih dilakukan di SMAN 1 Purwosari. Skala di sebar ke 7 kelas. Skala yang disebar dalam 7 kelas berjumlah 236 skala beserta alat tes EPI-A dan kembali kepada peneliti dengan jumlah yang sama yakni 236 skala beserta alat tes EPI-A. Sampel penelitian ini adalah kelas X sebanyak 110 siswa dan pada siswa kelas XII sebanyak 126 siswa. Pengisian skala dan alat tes dilakukan secara klasikal, yaitu peneliti memasuki kelas satu per satu, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan prosedur penelitian skala, setelah itu barulah skala beserta alat tes EPI-A diberikan kepada siswa.

Setelah data penelitian terkumpul, kemudian peneliti melakukan *entry* data, interpretasi alat tes EPI-A, serta proses analisis data. Dalam proses ini, peneliti menggunakan *software* perhitungan statistik SPSS *for windows* versi 18.00. Pada analisa data, peneliti menggunakan uji *t-test* karena peneliti ingin mengetahui perbedaan lebih tinggi manakah kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara subyek yang memiliki kepribadian ekstrovert dan subyek yang memiliki kepribadian introvert.

HASIL PENELITIAN

Tabel 3. Deskripsi Subyek

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ekstrovert	49	29.7%
Introvert	116	70.3%
Total	165	100.0%

Jumlah subyek awalnya adalah sebanyak 236, namun setelah dilakukan penskorangan terhadap alat tes EPI didapatkan sejumlah data yang diperoleh yakni subyek yang teridentifikasi memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah sebanyak 49 orang, untuk subyek yang teridentifikasi memiliki tipe kepribadian introvert sebanyak 116 orang, dan sisanya yakni 71 orang teridentifikasi sebagai normal yakni berada dalam batas antara tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Penelitian ini hanya membutuhkan subyek yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan introvert maka yang termasuk dalam golongan normal tidak diikut sertakan atau dengan kata lain

dieliminasikan dari penelitian, sehingga didapatkan hasil sesuai dengan tabel diatas yakni jumlah subyek yang dikategorikan ekstrovert sebanyak 49 orang (29.7%) dan jumlah subyek yang dikategorikan introvert sebanyak 116 orang (70.3%).

Peneliti juga memperoleh data tambahan dari hasil pengkategorian tipe kepribadian, yakni subyek berdasarkan jenis kelamin. Data subyek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 4. Kategori subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	45	27.3%
Perempuan	120	72.7%
Total	165	100.0%

Jumlah subyek yang dipakai dalam penelitian sebanyak 165 orang. Subyek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang atau 27.3% dan subyek yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 120 orang atau sebesar 72.7%.

Deskripsi data

Peneliti melakukan kategorisasi terlebih dahulu dalam mendeskripsikan data penelitian ini dalam rangka untuk mengetahui tinggi rendahnya kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada tiap-tiap subyek penelitian. Maka dari itu peneliti membuat suatu norma (ketetapan batasan) dalam melakukan kategorisasi pada tiap-tiap subyek kedalam dua kategori yakni tinggi dan rendah dengan mengacu kepada nilai *T-score* yaitu angka skala yang menggunakan mean = 50 dan SD = 10. Kategorisasi tinggi dan rendah didapatkan dari ketentuan sebagai berikut:

Kategori tinggi jika : $T\text{-score} > 50.0$

Kategori rendah jika : $T\text{-score} < 50.0$

Tabel 5. Hasil kategorisasi berdasarkan *t-score*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	87	52.7%
Rendah	78	47.3%
Total	165	100.0%

Tahap selanjutnya adalah mengkategorisasikan masing-masing berapa jumlah subyek ekstrovert yang memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying* tinggi dan yang memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying* rendah, begitu juga pada subyek introvert.

Tabel 6. Kategorisasi perilaku *cyberbullying* pada subyek ekstrovert dan introvert

Kategori	<i>Cyberbullying</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Ekstrovert	18 (36.7%)	31 (63.3%)	49 (100.0%)
Introvert	60 (51.7%)	56 (48.3%)	116 (100.0%)
Total	78 (47.3%)	87 (52.7%)	165 (100.0%)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 165 subyek penelitian, sebanyak 87 orang (52.7%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* tinggi dan sebanyak 78 orang (47.3%) termasuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* rendah. Selanjutnya, pada kategorisasi berdasarkan tipe kepribadian didapatkan hasil yaitu dari tipe kepribadian ekstrovert yang berjumlah 49 orang, sebanyak 31 orang (63.3%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* tinggi, sedangkan untuk yang masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* rendah adalah sebanyak 18 orang (36.7%). Sementara itu, subyek yang memiliki tipe kepribadian introvert adalah 116 orang, sebanyak 56 orang (48.3%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* tinggi dan 60 orang (51.7%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* rendah.

Tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan *t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Hasil analisis uji *t-test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Cyber Bullying	Equal variances assumed	1.913	.169	2.375	163	.019	2.779	1.170	.468	5.090
	Equal variances not assumed			2.127	72.432	.037	2.779	1.307	.175	5.384

Hasil analisis data *t-test* dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan siswa yang berkepribadian introvert. Hal tersebut dikarenakan nilai t hitung = 0.019 (sig. 0,05), dimana nilai p <0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan.

Sebagai data penunjang, peneliti juga melakukan kategorisasi kecenderungan perilaku *cyberbullying* berdasarkan aspek dan jenis kelamin. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Kategorisasi kecenderungan perilaku *cyberbullying* berdasarkan aspek

Aspek	Frekuensi	Persentase
<i>Flaming</i>	29	17.6%
<i>Harrassment</i>	24	14.5%
<i>Cyberstalking</i>	21	12.7%
<i>Denigration</i>	27	16.4%
<i>Impersonation</i>	12	7.3%
<i>Outing & Trickery</i>	31	18.8%
<i>Exclusion</i>	21	12.7%
Total	165	100.0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh keterangan bahwa dari 165 subyek, 31 (18.8%) diantaranya lebih cenderung masuk ke dalam aspek *outing&trickery*, yang mana nilai ini merupakan frekuensi yang paling tinggi diantara aspek yang lain.

Sedangkan untuk aspek yang memiliki frekuensi paling rendah yaitu *impersonation* yaitu sebanyak 12 orang (7.3%).

Tabel 9. Kategorisasi kecenderungan perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin

Kategori	<i>Cyberbullying</i>		Total
	Tinggi	Rendah	
Laki-laki	21 (46.7%)	24 (53.3%)	45 (100.0%)
Perempuan	63 (52.5%)	57 (47.5%)	120 (100.0%)
Total	84 (50.9%)	81 (49.1%)	165 (100.0%)

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil interpretasi yaitu pada kategorisasi berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil yaitu dari jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 45 orang, sebanyak 21 orang (46.7%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* tinggi, sedangkan untuk yang masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* rendah adalah sebanyak 24 orang (53.3%). Sementara itu, subyek yang berjenis kelamin perempuan adalah 120 orang, sebanyak 63 orang (52.5%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* tinggi dan 57 orang (47.5%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* rendah.

Tabel 10. Deskripsi perbedaan *mean* kecenderungan perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin

Descriptives

Cyber Bullying

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Laki-laki	45	23.82	8.632	1.287	21.23	26.42	7	50
Perempuan	120	22.25	6.215	.567	21.13	23.37	6	38
Total	165	22.68	6.965	.542	21.61	23.75	6	50

Berdasarkan tabel tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa jika dilihat dari perbedaan nilai *mean* maka subyek laki-laki memiliki kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang lebih tinggi dari pada subyek perempuan.

DISKUSI

Hasil analisis data *t-test* dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan siswa yang berkepribadian introvert. Hal tersebut dikarenakan nilai *t* hitung = 0.019 (sig. 0,05), dimana nilai *p* < 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan

Penelitian yang dilakukan oleh Mendenhall (2012) adalah untuk menguji korelasi antara tipe introvert-ekstrovert dan peran *aggressor cyberbullying*, korelasi antara tipe introvert-ekstrovert dan korban *cyberbullying*, dan kecenderungan seseorang dalam melaporkan tindakan *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Myers Briggs Type Indicator* untuk menentukan tipe kepribadian subyek penelitian, dan untuk survey mengenai *cyberbullying* mendenhall menggunakan *Cyberbullying Assesment For Youth (CBAY)*. Hasil dari penelitian Mendenhall ini adalah tidak ada perbedaan statistik yang signifikan antara introvert maupun ekstrovert dengan peran *aggressor cyberbullying* dan peran korban *cyberbullying*, sedangkan untuk seseorang yang bertindak sebagai pengamat memiliki kemungkinan yang sangat tinggi untuk melaporkan tindakan *cyberbullying* terlepas dari tipe kepribadian mereka, baik introvert maupun ekstrovert.

Dilihat dari perbedaan nilai *mean* menunjukkan bahwa orang ekstrovert cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan orang introvert dalam melakukan *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah tipe kepribadian, dimana karakteristik pelaku *cyberbullying* menurut Camodeca dan Goosens (2005) adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, *impulsive*, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully*. Sedangkan Eysenck memaparkan bahwa karakteristik orang ekstrovert adalah orang yang dominan, sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, bersemangat, dan berani. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* dan ekstrovert merupakan seseorang yang dominan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan siswa sekolah menengah atas sebagai responden. Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan pula bahwa jumlah siswa perempuan yang melakukan perilaku *cyberbullying* lebih banyak yang masuk kategori tinggi jika dibandingkan dengan jumlah siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcum (2012), dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa perempuan lebih mungkin dibandingkan dengan laki-laki untuk mengirimkan isu online tentang orang lain untuk menyakiti mereka. Perempuan lebih suka berpartisipasi dalam perilaku yang tidak konfrontatif fisik, dan dengan bersembunyi di balik perlindungan komputer, mereka bisa lebih berani dengan perilaku mereka (Marcum, 2012). Namun jika dilihat dari perbedaan nilai *mean* diperoleh data bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang tinggi dalam melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian lain mengungkapkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Aoyama, *et al.* (2010) mengenai *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas, secara signifikan lebih banyak siswa perempuan dan siswa yang lebih mudah masih lebih mungkin menjadi korban daripada siswa laki-laki atau siswa yang lebih tua, hal tersebut dikarenakan siswa yang lebih tua memiliki kecerdasan teknologi yang lebih tinggi dari siswa muda dan tahu bagaimana melindungi diri dari menjadi *cybervictims* yaitu dengan memblokir kontak yang tidak diinginkan atau membatasi jaringan teman di situs jejaring sosial. Hal ini juga diperkuat oleh sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa anak perempuan akan cenderung menjadi korban secara online (Smith, 2008).

Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan disekolah memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Beran dan Li (2007) menunjukkan bahwa siswa yang ditindas di dunia maya juga cenderung untuk menyerang rekan-rekan mereka di dunia maya dan diganggu di sekolah (56%). Selain itu, siswa yang diintimidasi di dunia maya maupun di sekolah, mengalami kesulitan di sekolah seperti nilai rendah, konsentrasi yang buruk, dan ketidakhadiran. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dan *cyberbullying* yang terjadi baik dalam atau di luar sekolah dapat berdampak pada pembelajaran sekolah. Frekuensi siswa yang mengalami *cyberbullying* beberapa kali atau lebih sering dibandingkan dengan *bullying* sekolah. Siswa dapat terlibat dalam *cyberbullying* karena beberapa alasan yaitu sumber *bullying* sulit dideteksi sebagai pesan karena dapat dikirim tanpa identitas pribadi, seorang anak yang mengirim pesan melecehkan memiliki waktu untuk hati-hati mempersiapkan pesan untuk memaksimalkan tindakan *cyberbullying* karena sulit untuk mengidentifikasi pengirim atau korban dan pengirim biasanya secara fisik jauh dari satu sama lain, sedangkan dalam *bullying* tradisional mungkin sulit untuk membuat pesan menyakitkan dan mungkin ada sedikit rasa takut akan pembalasan fisik atau lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Li (2006) menemukan bahwa mayoritas korban dan pelaku *cyberbullying* enggan atau tidak melaporkan kepada orang dewasa. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa korban maupun pelaku hanya menginformasikan kepada teman-teman sebayanya. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, siswa akan cenderung lebih terbuka kepada teman sebayanya dibanding dengan orang dewasa maupun orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert berpengaruh secara signifikan dalam kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Tipe kepribadian dapat dijadikan sebagai salah satu pembeda dalam mengidentifikasi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh seseorang. Selanjutnya adalah siswa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa laki-laki dalam melakukan perilaku *cyberbullying* karena perempuan lebih mungkin dibandingkan dengan laki-laki untuk mengirimkan isu online tentang orang lain untuk menyakiti mereka.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil analisis data *t-test* dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan siswa yang berkepribadian introvert. Hal tersebut dikarenakan nilai t hitung = 0.019 (sig. 0,05), dimana nilai $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan. Untuk para remaja, tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert memberikan pengaruhnya masing-masing dalam diri seseorang dalam melakukan kecenderungan *cyberbullying*.

Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi orang tua dapat dijadikan wacana untuk lebih memperhatikan pergaulan remaja melalui media social. Bagi remaja untuk lebih berhati-hati ketika bergaul dengan orang baru melalui media social serta lebih selektif dalam menggunakan media social dalam bergaul. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian terkait *cyberbullying* dengan variable lain..

REFERENSI

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aoyama, I., & Talbert, T. L. (2010). *Cyberbullying internationally increasing: New challenges in the technology generation*. Baylor University, USA.
- Aoyama, I., Barnard, B, L., & Tony, T. (2010). *Cyberbullying among high school students: Cluster analysis of sex and age differences and the level of parental monitoring*. Paper accepted for publication in the International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning. Baylor University.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beran, T., & Li, Q. (2007). The relationship between cyberbullying and school bullying. *Journal of Student Wellbeing, 1, (2)*, 15-33.
- Camodeca, M. & Goossens, F.A. (2005). Aggression, social cognitions, anger and sadness in bullies and victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 46, (2)*, 186-197. doi: 10.1111/j.1469-7610.2004.00347.x

- Disa, M. (2011). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*. Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Dodey, J. J., Pyzalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face to face bullying: A theoretical and conceptual review. *Journal of Psychology*, 217, (4), 182-188.
- Feist, J., & Feist, G. J.(2009). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firman, M. (2012). *Cyberbullying efek samping internet* diakses tanggal 17 April 2013 pukul 20:15 WIB dari <http://fokus.news.viva.co.id>.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern*. Jakarta: Erlangga.
- Furchan, A. (1982). *Pengantar penelitian dalam penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghoni, M. D., & Almanshur, F. (2009). *Petunjuk praktis penelitian pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Jayanti, P. (2009). *Perbedaan organizational citizenship behavior antara pegawai dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert*. Skripsi, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Kompasiana (2013). *Sisi positif dan negative jejaring social dalam era globalisasi*. Diakses tanggal 12 Seotember 2013 dari <http://kompasianablog.blogspot.com/2013/10/sisi-positif-dan-negatif-jejaring.html>.
- Li, Q. (2006). Cyberbullying in school: A research of gender differences. *Journal of School Psychology International*, 27,(x), 000-000.
- _____. (2010). Cyberbullying in high school: A study of students behaviors and beliefs about this new phenomenon. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 19, (4), 372-392.
- Marcum, C. D., Higgins, G. E., Freiburger, T. L., & Ricketts, M. L. (2012). Battle of the sexes: An examination of male and female cyberbullying. *International Journal of Cyber Criminology*, 6, (1), 904-911.
- Mendenhall, E. (2012). *Cyberbullying and the influences of introversion and extraversion according to the influences of psychological type*. Theses, University of Florida, Florida.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2004). *Psikologi kepribadian teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: It's nature and impact and secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49, (4), 376-385.
- Sutantro, Steven. (2013). *Stop cyberbullying: Dunia maya bebas cyberbullying*. Diakses pada tanggal 15 April 2013 pukul 13:43 WIB dari <http://teknologi.kompasiana.com>
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.
- Winarsunu, Tulus. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press
- Yamin, S, & Kurniawan, H. (2009). *SPSS complete, teknik analisa statistik terlengkap dengan software SPSS*. Jakarta: Salemba.